

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan dan hasil pembahasan, peneliti mendapatkan bahwa siswa ASD memiliki beberapa karakteristik berbeda ketika mengikuti pembelajaran. Siswa menunjukkan gejala yang ringan, sedang, hingga berat. Siswa yang ringan biasanya hanya diam dan lebih mudah ketika menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru, karena mereka juga ada respons yang bagus ketika guru memanggil. Bagi mereka dengan gejala sedang cenderung lebih aktif, dengan berdiri dan berjalan-jalan sambil mengeluarkan suara khas berbeda. Siswa dengan gejala yang berat akan lebih sulit untuk mengaturnya, karena mereka terkadang tidak dapat dikendalikan dan teriak-teriak. Kondisi ini mengharuskan guru memberikan perhatian khusus, sebab tidak jarang ada siswa yang tantrum dan tidak mau mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tidak hanya itu, ada karakteristik khusus yang dimiliki oleh penyandang ASD seperti tidak ada kontak mata, kesulitan berkomunikasi secara verbal, menunjukkan gerakan-gerakan khas yang terpola (gerakan tangan), tidak tahan lama duduk diam, menutup telinga, dan ekspresi wajah cenderung datar. Berdasarkan dari karakteristik ini guru akan memberikan penilaian kepada masing-masing siswa *treatment* yang harus diberikan agar tujuan pembelajaran dapat berhasil.

Peran guru di dalam menumbuhkan kemandirian siswa SLB Fredofios yang terjadi selama proses pembelajaran dianalisis oleh peneliti berdasarkan Teori Interaksi Simbolik dan Teori Penetrasi Sosial sebagai teori utama, serta Teori Perkembangan Sosioemosional sebagai teori pendukungnya.

Dengan menggunakan analisa Teori Interaksi Simbolik ditemukan bahwa di dalam proses pembelajaran ketika guru berinteraksi dengan siswa melalui penggunaan simbol-simbol. Guru menggunakan simbol-simbol dalam bentuk gambar-gambar yang bertujuan untuk memudahkan siswa memahami instruksi dalam pembelajaran. Guru juga menggunakan benda-benda yang dapat menganalogikan benda-benda dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penggunaan botol-botol, keping uang logam, atau pecahan uang kertas untuk memahamkan kepada siswa ketika mempraktikkan peristiwa jual beli.

Simbol-simbol yang digunakan secara visual juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir siswa. Guru memberi materi pelajaran secara visual untuk membantu memudahkan siswa dalam mengidentifikasi kemampuan siswa dalam memahami instruksi. Kegiatan seperti itu dapat mendorong siswa untuk mengutarakan gagasan yang dimilikinya sesuai dengan pola pikirnya.

Respon siswa bermacam-macam dalam menanggapi interaksi yang dilakukan oleh guru. Ada siswa yang langsung mengerti, ada juga siswa yang kurang mengerti. Hal itu bergantung pada berat ringannya gejala ASD yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal itu dibutuhkan kepiawaian guru dalam mengetahui kondisi siswa melalui proses asesmen. Di situlah guru berperan ketika proses pengembangan kemandirian itu berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kedekatan guru dan siswa juga menentukan keberlangsungan pembelajaran. Kedekatan ini tentu tidak lepas dari sejauh mana mereka berinteraksi. Kedekatan mereka dapat dianalisis dengan menggunakan Teori Penetrasi Sosial bahwa komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa itu berkembang berdasarkan keluasan dan kedalaman komunikasi yang terjadi. Interaksi antara guru dan siswa berkembang dari yang kurang dekat menjadi dekat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kedekatan guru dengan siswanya menentukan sejauh mana guru dapat berperan dalam menumbuhkan kemandirian siswa.

Di dalam proses pembelajaran memberikan emosi marah kepada siswa ASD tidak diperlukan, karena dapat mempengaruhi *mood* mereka. Sedangkan, *mood* siswa sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pembelajaran setiap harinya. Menurut peneliti, kesabaran tersebut dapat dibangun dengan kedekatan emosi antara guru dan siswa di sekolah. Seringkali siswa mendekati guru untuk sekadar menunjukkan perasaannya. Kedekatan emosi yang berlangsung, terlihat juga apa yang diperintahkan oleh guru yang dekat itu akan lebih didengar oleh siswa meskipun memang tetap harus menggunakan kesabaran karena tidak setiap arahan langsung dikerjakan sesuai. Namun, kedekatan emosi ini dapat membantu guru ketika menjalankan perannya. Salah satunya, instruksi-instruksi dari guru dapat dipahami dan dilaksanakan oleh siswa karena siswa merasa dekat dan terbiasa dengan perhatian gurunya. Keterbatasan yang dimiliki siswa penyandang ASD di SLB Fredofios sering membuat guru sulit untuk membelajarkan materi. Namun, dengan kesabaran dan ketelatenan, guru secara bertahap dapat berperan dalam

mengembangkan kemandirian melalui kegiatan-kegiatan praktik yang diterapkan di sekolah. Misalnya, kegiatan membersihkan ruangan, memasak, dan menggosok gigi. Tidak jarang guru memberikan bantuan kepada siswa karena siswa memang kurang mampu melakukan sebuah kegiatan yang sedang dipraktikkan. Namun, dengan keterbukaan diri menjalin interaksi dengan siswanya, bantuan yang diterima siswa dapat diterima dengan baik. Guru pun memberikan bantuan dengan cara sedapat mungkin meminimalisir bantuannya.

Waktu siswa di sekolah tentu saja tidak sebanyak saat di rumah, hal ini membuat guru harus melakukan komunikasi dua arah dengan orang tua di rumah. Bagaimana pun juga mereka hanya dititipkan di sekolah untuk menimba ilmu dan bersosialisasi, bukan berarti semua tanggung jawab perkembangan siswa dilimpahkan ke guru sepenuhnya. Oleh karena itu, guru selalu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Guru menginformasikan kepada orang tua hal-hal yang sedang dirasakan oleh siswa, begitu juga sebaliknya. Guru akan lebih mudah memberikan perlakuan dan program pembelajaran yang cocok untuk mereka hari itu, berdasarkan dari informasi kondisi yang diberikan. Tidak hanya itu saja, guru juga menginformasikan materi yang diberikan di sekolah agar mendapatkan perhatian orang tua untuk diulangi kembali saat di rumah. Jadi, di sini saling terbuka antara guru dan siswa sangat dibutuhkan untuk mendukung kemajuan siswa. Kerja sama yang dilakukan tidak berhenti dengan orang tua saja, tetapi guru dengan guru terkadang memerlukan bantuan dalam menangani siswa. Seperti yang diketahui pada pembahasan, bahwa siswa ASD memiliki karakteristik yang berbeda dengan umum. Dengan demikian, guru yang merasa kesulitan karena

kondisi tertentu siswa dapat meminta bantuan kepada guru lain. Sikap saling terbuka dan kedekatan antarguru pun sangat diperlukan agar peran guru lebih maksimal dalam pengembangan kemandirian siswa.

Kemandirian siswa SLB di Fredofios dapat tumbuh sesuai dengan kondisi masing-masing siswa, sesuai tingkat gejala yang dimilikinya. Namun, selain kondisi masing-masing, lingkungan juga berpengaruh. Hal itu dapat dijelaskan sesuai dengan Teori Perkembangan Sosioemosional. Lingkungan di sekolah dan di rumah sangat menentukan perkembangan kemandirian siswa. Dalam konteks sosial di keluarga, setiap siswa di SLB berasal dari lingkungan keluarga yang beragam. Hal itu tentu mempengaruhi pola asuh mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Misalnya, dengan melihat perbedaan bekal makanan yang dibawa oleh siswa. Tentu saja hal itu dipengaruhi oleh kebiasaan siswa di rumah dan kegemaran siswa masing. Peran guru untuk memahamkan kepada siswa tentang pentingnya makanan yang bervariasi sangat diperlukan ketika siswa sedang belajar di sekolah. Oleh karena itu, di SLB Fredofios ada pelajaran memasak yang dapat menanamkan kepada siswa tentang cara memasak dan pentingnya makan makanan sehat. Pengaruh kegiatan-kegiatan di sekolah diharapkan dapat membantu menumbuhkan kemandirian siswa.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di SLB Fredofios guru memiliki prinsip mengajar yang berbeda-beda, meskipun mengarah pada tujuan yang sama. Misalnya, dalam hal pemberian reward and punishment sesuai dengan capaian yang dihasilkan siswanya. Ada juga guru yang membatasi penggunaan alat

peraga karena dapat mengganggu konsentrasi siswa. Setiap perlakuan yang diberikan kepada siswa tentu sudah dipikirkan baik buruknya. Misalnya, siswa tidak dibiasakan untuk bertanggung jawab, tidak manja, dan menerapkan kedisiplinan. Jadi, segala sesuatu yang dikerjakan siswa tetap sesuai dengan kemampuan masing-masing sesuai dengan kapasitasnya. Para siswa dilatih untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain melalui program pembelajaran, baik dalam proses pembelajaran maupun asesmennya. Program pembelajaran di SLB Fredofios telah disusun sejalan dengan tujuan kemandirian siswa. Para guru mewujudkan perannya dalam setiap pembelajaran yang berlangsung di SLB Fredofios.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti setelah melakukan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Di dalam proses pembelajaran di SLB, sekolah sebaiknya memberikan penyegaran terhadap guru untuk memperbaharui tentang perkembangan pengetahuan autisme. Hal ini agar siswa juga dapat mengikuti metode pembelajaran terbaru dan lebih efektif, yang diharapkan dapat membantu perkembangan mereka dalam menerima materi yang diberikan.
- 2) Menambahkan kegiatan yang dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa ketika proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Dengan begitu, siswa menjadi dapat lebih terbiasa untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya, yang dapat menumbuhkan rasa kemandirian dalam kehidupan sosialnya.

- 3) Untuk kedepannya komunikasi yang sudah berlangsung baik antara guru dan orang tua dapat semakin ditingkatkan lagi, agar peran yang diberikan oleh guru di sekolah semakin dapat disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

